

TARI PERTOBATAN

Ignasius Herry Subiantoro, Lia Amelia

PENDAHULUAN

Karya seni yang baik, semestinya merupakan ekspresi penyampaian pesan makna, meskipun tidak tersurat, namun rasa kekaguman diperlukan pemahaman dari realitas pertunjukan yang disajikan. Pada sisi yang lain bahwa motivasi penonton/apresiasi dibutuhkan dalam menyaksikan karya seni. Hal tersebut maka penonton tidak akan mendapatkan nilai apapun, dan sebaliknya hanya akan mengkritik ataupun mencela. Pada intinya sekecil dan sedalam apapun sebuah karya seni memiliki pesan nilai, yang sesuai dengan kedewasaan dan kepakaran seniman dalam mengejawantahkan hasil karyanya.

Dalam Karya Tari misalnya, bahwa sebuah pesan nilai tidak selalu ditentukan pengungkapan berbagai gejala perasaan seperti halnya Tari Dramatik ataupun Drama Tari [1], pesan nilai juga dapat ditentukan oleh gagasan kinestetik dari kualitas gerakan yang dilakukan penari di atas panggung, dan terkhusus tipe tari murni. Bisa jadi penonton terbawa oleh alunan musik yang didengar ataupun kualitas teknik gerakannya yang dipertunjukkan kemudian dapat menghadirkan rasa kekaguman. Dalam tari dramatik dan drama tari, pesan nilai bisa didapatkan atas pola dramatik dari gejala emosi yang masuk mempengaruhi perasaan penonton. Gejala emosi dan rasa kekaguman tersebut menjadi dua hal penting dalam sebuah pesan nilai karya tari. Pertama dapat menjadikan orang bercermin atau mawas diri terhadap fenomena dramatisasi yang menyentuh perasaan dan bercermin atas rangkain emosi yang ditampilkan juga rasa kekaguman terhadap teknik permainan kualitas gerakan yang dilakukan penari. Keduanya dapat menjadi motivasi ketika seseorang mengamati dan menikmati sebuah sajian seni terutama pertunjukan tari.

Pada tataran teologis, “seni dapat menjelma sebagai pengembara abdi dalam ruang metafisis, menjadi wakil budaya untuk mendampingi dan menuntun manusia dan menuntun jiwa manusia menuju keindahan Illahiah. Hamdy Salad (2000) menjelaskan bahwa “Puncak penyatuan, pemahaman, dan pemaknaan keseluruhan ekspresinya, akan melahirkan paham estetika yang mampu diadaptasi sebagai wacana untuk mengatasi konflik teologis dan kultural dalam proses-proses

penciptaan karya seni yang dapat berakibat pada kerusakan moral dan kemurtadan spiritual”. [2]

Pemahaman Hamdy Salad memberikan peringatan bagaimana seharusnya berkarya seni yang tetap berjalan searah. Hal ini tentu saja bahwa pemahaman pengetahuan karya seni bagi seniman harus dapat memberikan gambaran pesan untuk kemudian menjadi nilai keindahan yang membuat pengapresiasi menemukan kekaguman di dalamnya karena pesan yang disampaikan adalah indah dan dapat memberikan cerminan kehidupan spiritual yang baik dan benar.

Berdasarkan pemikiran pemikiran di atas, maka tema “pertobatan” dijadikan model tema religius yang mengungkapkan gagasan teologis. Dalam memahami gagasan teologis mengambil pertobatan yang bersifat Alkitabiah. Estetika Teologi Han Urs Von Balthasar [3], mengambil ‘Salib Yesus Kristus’ sebagai objek kajian adanya pengorbanan cinta sebagai keindahan, kebaikan, dan kebenaran. Ia bangun filsafat teologi mulai dari analogi bukan suatu yang abstrak, namun seperti yang ditemui secara konkret dalam atributnya (tidak kategoris, tetapi transendental). Ia berjalan melalui semua yang ada (*being*), apa yang benar-benar baik dan indah, meng-ada (eksis), membawa suka-cita kehidupan [4]. Sebagai realitasnya, diwujudkan berupa Sakrament [5], yang diartikan sebagai tanda keselamatan. Tujuh sakrament adalah tanda keselamatan. Pada sisi yang lain, Konsili Vatikan, Gereja today, memberikan pemahaman bahwa semua perbuatan baik adalah tanda keselamatan juga. Lebih lanjut pemahaman Balthasar, ketiga konsep (kebaikan, kebenaran, dan keindahan) merupakan trilogi yang tidak dapat dipisahkan. Pemahaman tersebut kemudian dijadikan sumber gagasan dramatik, dalam merepresentasikan gagasan simbolik dalam bentuk Karya Seni Tari ini. Menjadi medan arti untuk memposisikan sebagai gagasan spiritual yang memungkinkan jangkauan lebih luas bahkan dapat mengelaborasi berbagai kearifan lokal berbagai adat, juga tuntunan-tuntunan spiritual dalam dokma berbagai agama atau keagamaan.

Dengan pemahaman itu maka Tari Pertobatan ini menjadi model gagasan teologis, gagasan Alih wahana, yang bisa terjadi dari cerita rekaan diubah menjadi bentuk tari, drama, atau film. Film menjadi novel, bahkan puisi yang lain dari lukisan atau lagu dan sebaliknya. Karya yang mengalami bermacam macam alih wahana direka ulang dengan perubahan sudut pandang, diposisikan sebagai legenda atau cerita rakyat dipentaskan berulang ulang oleh kelompok tertentu dan lain lain [6], yang eksplorasi pada pemindahan satu jenis kesenian ke jenis lain, dalam arti luas, bahkan mencakup pengubahan dari berbagai jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni. Inspirasi

gagasan teologis lagu “Simbol” menjadi representasi Kisah Pertobatan Santo Agustinus, yang memungkinkan pula terhadap presentasi pada berbagai tema pertobatan dalam kehidupan religius berbagai keagamaan dan kearifan.

Adapun konsep Yasraf Piliang (2022) mengungkapkan bahwa “Trans Estetik” dan ‘Penguatan Seni Pertunjukan Tradisi adalah gagasan transformasi karya seni menginspirasi bentuk oleh kecenderungan pertemuan lintas disiplin ilmu secara kompleks dan meluas [7]. Trans Estetik dan penguatan gagasan seni tradisi merupakan upaya membangkitkan daya tarik, pesona, dan rasa memiliki warisan budaya sendiri secara holistik. Berdasarkan hal itu maka gagasan teologis karya tari Tari Pertobatan adalah alih wahana konsep Trans Estetik Penguatan Seni Pertunjukan Tradisi, diperlukan kematangan proses eksplorasi yang menyertainya.

Bagi Masyarakat Batak, adat merupakan sebuah Identitas yang sangat dijunjung tinggi. Pada sisi yang lain tidak jarang kemudian bahwa masyarakat adat dan budaya Batak mengabaikan aturan-aturan yang telah disepakati. Ketika adat tersebut dilanggar maka menjalankan sanksi sebagai kompensasi pertobatan untuk tidak melakukan hal yang menyimpang dari aturan adat tersebut. Ketaatan terhadap kearifan lokal, menjadikan sanksi sebagai pelanggaran sebagai rangkaian rumusan kreatif terbentuknya karya tari model pertobatan yang menggabungkan kinestetik dan kinetik gerak dalam memberikan simbol ekspresi yang mewakili kearifan Batak Toba dalam konteks ini.

Kenikmatan pelanggaran terhadap aturan adat sebagai identitas diri, namun seringkali orang mencari identitas lain yang tidak sesuai dengan yang disepakati. Hal tersebut dilakukan seolah-olah menjadi pencarian kenikmatan diluar identitas diri. Ketika sadar dan rasa bersalah dalam dirinya, maka seseorang harus bertanggung jawab dan mendapatkan sanksinya. Penyesalan selalu terlambat, dan tidak ada cara lain kecuali melakukan sanksi adat agar hidupnya kembali normal, meskipun sudah tercoreng, dan pada akhirnya pasrah diri sebagai warga adat yang harus menerima konsekuensinya serta semuanya harus disyukuri.

Visualisasi dari tema pertobatan Batak Toba yang mengambil kinestetik tari batak menjadi pengembangan gagasan estetik untuk merangkumi satu kearifan yang secara nyata ditampilkan. Pada sisi yang lain karya tari Pertobatan tetap mengambil lagu simbol tentang intisari Kisah Pertobatan Santo Agustinus menjadi yang utama. Pernyataan ini menjadi pilihan gagasan pertobatan, sebagai representasi dari Kisah pertobatan Alkitabiah alih wahana lain pada

lagu “simbol” yang kemudian mengakomodasi gagasan kinestetik gerak yang digunakan di dalamnya.

Sebagai Eksplorasi mandiri, pencarian sumber rujukan dilakukan sebagai wujud dukungan pemahaman rasa syukur dan cinta kasih, penulis mengambil sumber-sumber terkait yang memperkuat kesatuan gagasan. Adapun gagasan syukur dan cinta kasih mengambil dan mengkaji Sumber Pustaka yang di antaranya bahwa Di dalam konsep “Seni dan Keindahan, Santo Agustinus, memberikan pemahaman bahwa Karya seni yang indah adalah karya yang sesuai dengan keteraturan ideal dan hanya dapat diperoleh melalui “Sinar Ilahi”. Ide keindahan seni dan alam berhubungan erat dengan agama. Pemahaman ini memberikan arti bahwa karya seni yang baik selalu terdapat kecemerlangan keteraturan, dan seni bukan sebagai ‘mimesis’ tetapi transcendental karena peran “cahaya ilahi” sangatlah besar (<https://spda.uns.ac.id/mod/assig/view.php?id=159959>, (diunggah 19, Februari 2022) [9]; Sir M. Iqbal Republika online tentang cinta dan kasih sayang; [10] H. Husern Mohamad bahwa “Islam: Cinta, Keindahan, Pencerahan, dan Kemanusiaan” [11]; dan Han Von Urs Balthasar tentang Teologi Eatetik (Kehadiran Tuhan) yakni Tuhan sebagai Cinta Kasih dan Keindahan. [12] Dari pemahaman pemahaman termasuk pemahaman Hamdy Salad pada bagian awal menjadi pendukung kematangan tema pertobatan yang dikaitkan dengan rasa syukur dan cinta kasih.

Adapun upaya yang dilakukan untuk mengambil intisari budaya lokal, penulis mengelaborasi tiga bagian konsep adat yang berkaitan dengan Tari tradisi yakni Tari Tor Tor dalam kaitanya dengan gambaran kehidupan spiritual upacara-upacara religius yang dilaksanakan; Konsep perkawinan adat sebagai identitas orang Batak Toba, dalam mahligai rumah tangga; dan Penggunaan Fungsi warna yang berkaitan dengan Mulajadi Dewa pencipta Tanah Toba. Tiga hal tersebut menjadi rajutan arti pertobatan terhadap kearifan lokal Masyarakat Batak Toba.

Eksplorasi pembentukan tari ini digunakan pula sumber rujukan yakni Proses Eksplorasi, Improvisasi, dan Komposisi Alma Hawkis (Dibia, 2003) [13] kajian proses yang ditulis Jacqueline Smith dan Alma M. Hawkins memberikan sebuah konsep metoda pembentukan sebuah karya tari. Pentahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi (pembentukan) tari adalah tahapan proses praktis pembentukan tari. Dari tahapan tahapan tersebut didapatkan pemahaman bahwa Tari Pertobatan ini adalah visualisasi ekspresi jenis tari dramatik, model penyajian representasional terhadap motif gerak tarinya. Tari dramatik di dalamnya merupakan ungkapan suasana (emosi), mempresentasikan

visi dan misi ajaran spiritual gagasan bertaubat yang tidak terfokus pada penokohan seperti dalam drama tari ; Pembentukan dengan Komposisi Tari Jacqueline Smith (Methuen Drama, 2010) [14] Secara praktis pentahapan komposisi tersebut menciptakan motif gerak tari, sebagai gramatika bahasa gerak melalui pengembangan dan pengulangan yang bervariasi. Pengambilan data-data verbal dan piktorial (Timbul Haryono, 2008) [15] berupa data tertulis maupun data berupa visual, semuanya didapatkan melalui wawancara dan sumber webtoografi. Semua menjadi kesatuan eksplorasi untuk mendukung penciptaan karya baik secara konsep maupun bentuk Tari Pertobatan ini. Adapun yang melatar-belakangi gagasan dasar penciptaan tari pertobatan yang kemudian menjadi nafas dan jantung atau nyawa dari tarian tersebut yakni gagasan isi Tari Pertobatan.

Gagasan Isi Tarian ini ditenggarai oleh pernyataan pertobatan yang terdapat di Dinding Kamar St, Agustinus bertuliskan “Terlambat aku mencintaimu, Tuhan”. Intisari gasgasa pertobatan ini menjadi inspirasi lagu “Simbol” yang diartikan pula sebagai simbol keindahan dengan syair lagu sebagai berikut:

“Terlambat sangat aku mencintaimu, Keindahan, betapa kau tau betapa kau muda. Terlambat sangat aku mencintaimu. Kau di dalam diriku, aku diluar, mencarimu dengan membuat di luar diriku. Bagai air yang tumpah, aku menderas lari dari padamu, Habis nyasar di Tengah keindahan yang bukan dikau. Lantas Kau berteriak menjerit mendobrak ketulusanku. Kau tampil tegar menyilaukan, menghabiskan kebutaanku; Kau Mengharum aku menghirup, Masih aku tersengal mencari nafas mencari dikau. Aku mencicipimu, sejak itu aku lapar dan haus akan dirimu. Aku yang cepat terbakar telah kau nyalakan, Dan kini aku menyala nyala, Mencari dikau, mencari damai” [16].

Santo Agustinus. St Agustinus lahir di Tagaste, Algeria, Afrika Utara pada tanggal 13 November 354 Masehi. Ia dibesarkan dan dididik di Karthago, dibaptis di Italia oleh ibunya bernama Santa Monika, adalah Seorang Katolik saleh. Pada sisi lain ayahnya yang bernama Patrisius, adalah seorang yang tidak mengenal Allah (tidak beragama). Pengetahuannya sebagai seorang ahli filsafat, membuatnya berpikir bahwa segala sesuatu didasarkan logika nalar. Berjalanya waktu dan pengalaman hidup religiusnya membuat ia berfikir dan merenung, hingga bertobat dan pasrah diri kepada Kemuliaan Tuhan.

Adapun salah satu Kisah Pertobatan Santo Agustinus adalah ditenggarai oleh sebuah kejadian. Sekali peristiwa terjadi, Ia berjalan

ditepi pantai sambil memikirkan tentang ‘Kemuliaan Tuhan’ yang dianggapnya tidak ada. Agustinus beranggapan bahwa Kitab Suci adalah sebuah pemikiran yang terlalu sederhana. Di Tepi Pantai tersebut, Santo Agustinus melihat Kuasa Tuhan yang ditunjukkan dengan Seorang Anak Kecil berusaha memindahkan air laut kedalam sebuah lubang kecil di pasir. “Apa yang sedang kau lakukan nak..?” Tanya Agustinus; dan Anak itu menjawab “saya sedang mengeringkan dan memindahkannya air kedalam lubang. Jawaban tersebut membuat Agustinus tertawa, sambil berucap ‘itu tidak mungkin terjadi’. Anak kecil yang sebenarnya Malaikat itu, menatapnya sambil berkata: “Dapatkah otak manusia yang kecil itu memahami Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta ini?” [17]. Santo Agustinus menyadari bahwa Kemuliaan Tuhan adalah sumber segala kehidupan.

Dengan tema dan makna lagu simbol keindahan ini, sebagai inspirasi penulis, yakni mengelaborasi kearifan lokal/ Adat Batak Toba menjadi rajutan makna pertobatan meliputi adat perkawinan, fungsi dan makna penggunaan warna, dan simbolisasi tari Tortor sebagai tarian adat. Adat Perkawinan suku batak Toba adalah sebuah ritus yang sangat sakral sebagai bagi laki-laki dan perempuan dalam menjalankan mahligai rumah tangga. Harga diri dan kehormatan Sakralitas dan kehormatan dalam hal ini dapat dimengerti mengingat posisi dan keberlangsungan marga menjadi nomor satu. Satu hal yang pasti, orang yang bermarga sejenis secara hukum adat tidak diperbolehkan untuk menikah. Pelanggaran terhadap hukum ini akan mendapat sanksi secara adat.

Salah satu Narasumber mengatakan bahwa “Rasa takut pelanggaran adat semakin meningkat karena munculnya kasus pelanggaran yang secara sengaja dilakukan oleh sejumlah pasangan. Bagi komunitas adat Batak Toba pelanggaran akan berakibat buruk di Tanah Batak. Lebih lanjut kaitanya dengan pelanggaran adat Batak Toba, Limbong yang memberikan satu contoh bahwa:

Jika seseorang melanggar peraturan/ mengambil istri orang, (didudamanamarlikit), maka dia harus memasak nasi, ditangkaplah ternak untuk dipotong diserahkan kepada tetua sebagai sajian pesta, makan bersama (mencuri), ada sangsi sosial (ketika hubungan inses/ hubungan sedarah atau satu marga), pergilah dia ke kampung lain (diusir dari tempat tinggal semula). Hingga sampai dibunuh (oleh ketentuan Raja). Untuk saat itu belum ada polisi jadi hukum rimba atau alam, namun yang jelas jaman nenek moyang kita, lebih ditekankan pada hukum karma, sampai keturunan ketujuh menurut orang Batak. Kesadaran diri untuk bersaksi bahwa karena saya

bersalah saya mau melakukan pertanggungjawaban, hingga yang terberat adalah memutuskan dibunuh untuk menebusnya. Bahwa pada sisi yang lain secara adat, adalah mati kecil dan mati besar, (berjanji yang sanksinya hingga keturunan ketujuh pun turut menanggung akibat. Lebih lanjut berkaitan dengan pemahaman dari pernyataan Limbong bahwa pelanggaran dan sanksi adat sifatnya pengakuan dan hanya Tuhan yang tau. Upacara adat adalah agamanya. Tidak ada hukum secara khusus, namun diartikan sebagai mati yang besar dan mati yang kecil” akibatnya ketidak-benaran seluruh keluarga turut menanggung malu dan karmanya hingga keturunan ketujuh (Limbong, wawancara, Samosir, 27 Juli 2022) [18].

Pernyataan Limbong ini memiliki arti bahwa dahulu Orang Batak, dikatakan salah atau tidak, berdosa atau tidak, dapat dilihat keturunannya. Pada sisi lain di samping ketentuan adat yang dijunjung tinggi.

Sebagai penghayatan estetik lain bagi Masyarakat Batak Toba Ibrahim Gultom, menjelaskan bahwa, pemakain warna dasar yang berjumlah tiga dipahami sebagai Identitas Orang Batak Toba. Dikatakan pula tiga warna tersebut sebagai representasi dari tiga dewa yang meliputi: Debata Natolu (tiga dewa). Ketiga dewa itu, yakni Batara Guru, Sori Sohaliapan dan Bala Bulan. Dalam keyakinan Batak Toba, Debata Natolu ini adalah masa depan bumi yang diserahkan oleh Mulajadi Nabolon (sosok Pencipta). Pada prinsipnya kolaborasi Debata Natolu itu adalah Mulajadi Nabolon. Dengan pengertian lain, Debata Natolu merupakan bagian dari masing-masing fungsi Mulajadi Nabolon.

Ketiga dewa tersebut memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda. Batara Guru berperan sebagai peletak dasar hukum bagi manusia sehingga fungsinya adalah sebagai hakim agung. Hakim adalah sosok mulia yang memiliki karakter yang bijaksana. Keputusannya harus berlaku adil dan benar. Jika ia salah menentukan keputusan, maka ia telah mengorbankan kehidupan orang lain. Demikianlah Batara Guru disimbolkan sebagai warna hitam. Ia adalah pengambil keputusan dalam kosmologi Batak Toba. Sori Sohaliapan dalam spiritual Batak Toba, hadirkan sebagai sosok yang menyimpan orang-orang yang bersalah. Tugas terpentingnya adalah mengajak manusia. Karenanya Sori Sohaliapan disimbolkan dengan warna putih. Warna putih adalah fase yang harus dilalui manusia agar mencapai tingkat-tingkat yang tinggi. Dalam arti harus dengan jalan pertobatanlah, maka manusia akan menjadi sosok yang bijaksana. Sori Sohaliapan layaknya sebuah

cerminan cermin bagi manusia. Karena membawa dan memberi pertobatan bagi manusia yang berdosa, maka Sori Sohaliapan diyakini dapat menjelma dalam wujud yang tak terduga.

Pada bagian terakhir yakni Dewa Bala Bulan adalah dewa yang bertugas menjaga dan memelihara kehidupan. Itu sebabnya Bala Bulan memiliki kekuatan yang dapat membangun atau menghancurkan kehidupan manusia. Bahkan Bala Bulan juga punya wewenang untuk menghukum manusia. Setelah mendapat hukuman itu, diharapkan manusia diharapkan. Dalam arti masuk ke dalam level warna putih. Seterusnya untuk kemudian menjadi bijaksana (hitam)[19].

Pada sumber lain bahwa konsep warna dalam Kajian Batak Toba memiliki makna sebagai berikut:

“...warna dalam budaya Batak Toba memiliki tiga ciri khas yaitu hitam, putih, dan merah. ketiga warna ini merupakan representasi dari Debata Na Tolu (tiga dewa). Ketiga dewa dalam masyarakat Batak Toba, yakni Batara Guru, Sorisohaliapan, dan Mangalabulan. kepada Debata Na Tolu inilah masa depan bumi dan kehidupannya diserahkan oleh Mulajadi Nabolon (sosok Pencipta). Ruang lingkup kekuasaan-Nya berada di lapis pertama alam semesta yang terdiri dari unsur planet/bumi atau disebut Banua Tonga/Dunia Tengah. Pada prinsipnya kolaborasi Debata NaTolu itu adalah Mulajadi Nabolon. Dengan pengertian lain, Debata Na Tolu merupakan bagian dari masing-masing fungsi Mulajadi Nabolon (Rajamarpodang,1995:368). Warna hitam misalnya memiliki dua belas sinonim yang rata-rata bersifat ofensif termasuk ‘noda’, ‘iblis’, ‘jelaga’, ‘curang’, ‘ganas’, ‘dahsyat’ ; dan terdapat 134 sinonim untuk warna putih yang hampir semuanya berarti positif seperti ‘murni’, ‘bersih’, ‘suci’, ‘inosen’(<https://text-id.123dok.com/dokument/qor14gmq-konsep-warna-dalam-budaya-batak-toba-kajian-metabaasa-semantik-alami-3.html>).[20]

Adapun berkaitan dengan konsep tarian adat, salah satu sumber Internet menjelaskan bahwa Tari Tortor sebagai tarian adat terdisei atas empat jenis dengan penjelasan sebagai berikut:

Tari Tortor terdiri atas: (1) Tari Tortor Sipitu Cawan terkait pada kepercayaan Orang Batak pada Mula jadi Nabolon (Tuhan Yang Maha Kuasa), ketika menurunkan Orang Batak di Pusuk Buhit dan kembali menurunkan 7 Bidadari di Pusuk Buhit sambil menari dengan tujuh sawan yang berisi air dari tujuh sumber mata air dan diperas jeruk purut bertujuan

membersihkan manusia yang sudah berbuat dosa agar hidup damai, rukun, dan saling menghormati; (2) Tari Tortor Sawan Pangurason adalah tarian ritual yang dianggap mampu untuk mengusir berbagai macam gangguan roh jahat. Biasanya akan dilakukan sebelum berlangsungnya sebuah pesta. Tujuan tarian yakni sebagai tarian pembersih tempat lokasi pesta, dari gangguan yang dapat merusak kebahagiaan dari pesta tersebut; (3) Tari Tortor Sombah merupakan Bentuk penghormatan kepada Tuhan maupun kepada Raja agar mendapatkan restu melakukan kerja dalam kehidupan sehari-hari, juga sebagai bentuk tari permohonan terhadap berbagai ritual yang dilakukan agar diberkatinya acara tersebut; dan (4) Tari Tortor Tunggal Panaluan adalah tarian yang memiliki nilai kesakralan, dianggap menjadi salah satu media penghubung antara Mula jadi Nabolo dengan manusia. Tarian ini biasanya akan dilakukan oleh seorang dukun (Datu Bolon) yang ditunjuk dan diperintah oleh seorang raja, untuk menolak bala, meminta atau hujan, mengangkat pemimpin, atau seorang Raja, membentuk kampung baru, atau mengambil keputusan untuk berperang (<https://jejakmedan.com/tarian-adat-tradisional-suku-batak-toba/> (Diung gah, 3 Juli, 2022)).[21]

Berkaitan dengan konsep gerakan Tari, ada pernyataan narasumber yang menjelaskan bahwa Tari Tortor memiliki ragam gerak seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

Tortor Mula mula adalah Penari menggerakkan badan dan tubuh secara ekspresif, ketika *Sarune* (alat musik tiup khas Batak) dimainkan. Alat Musik *Magurdot* terdengar penari menggerakkan tangan sampai posisinya ke depan ulu hati. Kemudian tangan diturunkan perlahan dan dilipat ke arah depan perut. Gerakan ini melambangkan hati yang tulus, ikhlas, dan bersiri, tangan naik lagi. Gerakan ini seperti menyembah di depan dahi tetapi tidak rapat. Bagian kepala sedikit merunduk. Gerakan ini melambangkan penghormatan untuk raja dan roh leluhur. Selain itu juga sebagai penghormatan untuk, alam semesta agar mendapat perlindungan. Tortor Hasahoton atau Sitotio Ulos dikibaskan ke udara dan berucap horas sebanyak 3 kali. Horas artinya Gabe, sangap, dan mamora. Dalam bahasa Indonesia, horas artinya berketurunan, sehat, dan berkecukupan. Gerakan ini sebagai simbol menerima berkat (Delima, wawancara, Cinta Damai, Samosir, 27 Juli 2022)[22].

Aturan-aturan sistem kebudayaan masyarakat Batak Toba secara kompleks mengatur bagaimana manusia bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, baik itu aturan secara tertulis maupun lisan yang berasal dari leluhur mereka. Aturan-aturan itu meliputi: Sistem kepercayaan (yang berhubungan dengan Tuhan), Sistem Kekeabatan, Sistem Sosial, Sistem Mata Pencaharian, Sistem Perkawinan, adat-istiadat, dan lain-lain yang dijalankan secara turun-temurun dari leluhur masyarakat Batak Toba, yang diteruskan hingga saat ini. Secara universal memiliki harapan untuk meneruskan sistem tersebut kepada generasi selanjutnya dengan menyelaraskan sistem dari kebudayaan yang masyarakat Batak Toba miliki dimanapun mereka berdomisili serta menyesuaikannya dengan keadaan yang selalu berkembang dan berubah. Namun perubahan-perubahan pola pelaksanaan sistem-sistem kebudayaan tersebut tetap dalam makna yang sama oleh gagasan sistem-sistem kebudayaan masyarakat Batak Toba

Dalam konsep keagamaan pertobatan bisa dikategorikan menyesali atas perbuatan dosa yang dilakukan kemudian bertobat untuk berubah pikiran melakukan hal hal yang baik sesuai dengan tuntunan yang ada dalam konsep kepercayaan tersebut. Pada sisi yang lain pertobatan adalah sebuah tindakan estetik yang berkaitan dengan perubahan pola pikir, atau perubahan orientasi pikiran dari yang tadinya tidak mempercayai menjadi percaya dan mengimani. Ada pemahaman teologis Schuon Frithjof yang mengungkapkan bahwa:

“On Beauty and the Sense of the Sacred Beauty is a crystallization of some aspect of universal joy; it is something limitless expressed by means of a limit. Beauty is a reflection of Divine bliss, and since God is Truth, the reflection of His bliss will be that mixture of happiness and truth which is to be found in all beauty”¹. [23]

Pemahaman ini jika dikaitkan dengan pernyataan Balthasar bahwa keindahan Tuhan yang tidak terbatas, dapat diungkapkan melalui yang terbatas. Dalam hal ini konsep kebaikan sebagai tanda keselamatan, dapat pula disampaikan melalui ekspresi keindahan yang terbatas secara visual, atau bahasa rasa yaitu karya seni, dalam arti konsep pertobatan pada tema tari ini. Keindahan karya seni karena di dalamnya dapat memberikan rasa kebahagiaan, sukacita, dan rasa kekaguman, karena menyampaikan hal yang baik, yang dapat dirasakan sebagai sebuah cerminan keindahan karena baik dan benar.

Rumusan gagasan tentang bagaimana Karya Tari Pertobatan menjadi peluang garap terhadap berbagai kearifan lokal atau bentuk pertobatan pada berbagai dokma tuntunan agama, memerlukan eksplorasi tersendiri. Seperti telah dideskripsikan pada tulisan sebelumnya, bahwa pilihan tema pertobatan dalam konteks ini, mengambil kearifan lokal Adat Batak toba, menjadi pilihan dan contoh secara operasional terhadap jangkauan yang dapat meluas dari tema pertobatan inspirasi awal – kisah pertobatan Santo Agustinus dalam lagu “Simbol” --. secara operasional menjadi fokus gagasan pertobatan yang mengambil simbolik dari kinestetik, untuk menjadikan eksekusi simbol keindahan dalam bentuk karya tari.

Berdasarkan topik dan permasalahan bentuk karya yang simbolik itu, maka Tari Inspirasi Pertobatan merupakan ekspresi batin, menjadikan medium tubuh sebagai dalam mengungkapkan dorongan-dorongan batin. Tari Inspirasi Pertobatan Batak Toba merupakan titik pandang yang membangkitkan terhadap pengalaman emosi, dominasi perasaan, pikiran, indera, imajinasi, dan berkomunikasi dan kesan yang ditangkap menjadi judul dan tema karya tari Inspirasi Pertobatan Batak Toba.

Tari Pertobatan adalah Tari Dramatik Kontemporer, ditarikan 7 Orang Penari (Empat Penari Putri dan tiga Penari Laki-laki) dengan cara penyajian Simbolis Representasional. Mengelaborasi inti tema lagu “Simbol” Pertobatan Santo Agustinus dalam memaknai kearifan lokal terutama konsep kinestetik tradisi Batak pada tarian Tor-Tor kaitanya dengan kehidupan religius. Bagaimana konsep perkawinan adat, pemanfaatan fungsi warna. Perkawinan merupakan identitas harga diri dan kehormatan yang tidak boleh dikesampingkan dalam bentuk apa pun dan dengan alasan yang bagaimana pun. Konsep Warna berkaitan dengan Muljadi Dewa. Dari konsep budaya tersebut di atas, dapat memberikan jangkauan arti bertobat dari sanksi atas pelanggaran. Kolaborasi dari kisah pertobatan Santo Agustinus, yang tampil dalam ungkapan bahasa dalam syair lagu symbol tetap menjadi fokus untuk memberikan presentasi terhadap bentuk karya tari Pertobatan ini. Lebih lanjut disebut sebagai Tari Pertobatan kinestetik Batak Toba.

Adapun Konsep perkawinan yang dilarang adat adalah perkawinan satu marga, sebagai eksplorasi atas pertobatan, tidak lantas melakukan perceraian. Perobatan dalam hal ini lebih kepada sanksi sosial terhadap masyarakat. Bagi komunitas adat pelanggaran akan berakibat buruk di Tanah Batak.

Tema khusus pertobatan terhadap konsep pertobatan kaitanya dengan pernikahan yang dilarang untuk kawin satu marga, dapat

menjadi fokus pertobatan, namun dalam hal ini bahwa pertobatan dan sanksi adatnya tidak membawa pada pertobatan untuk berpisah (cerai). Pertobatan secara teologis adalah hubungan manusia dengan Tuhan, dan bukan dengan sesama manusia. Sebagai sebuah konsep hal tersebut dapat menjadi inspirasi, namun ketika diceraikan penyelesaian atau jawaban atas pertobatannya, hal ini sangat bertentangan, karena pernikahan Adat Batak Toba tidak mengenal perceraian, yang dikaitkan dengan agama yang mereka anut. Dengan pemahaman ini maka pertobatannya adalah berserah diri serta tidak mengulangi terhadap peristiwa pernikahan yang sama kepada anak cucunya, agar mendapat berkah dari yang maha Kuasa juga secara adat.

Dengan pemahaman itu maka proses evaluasi secara bentuk maupun isi adalah mengambil kembali konsep Pertobatan Santo Agustinus dalam Inti Lagu “Simbol” namun mengambil gambaran bentuk kinestetik Tari Batak Toba sebagai rangsang gerak, sekaligus suasana yang tercipta, untuk kemudian dikolaborasikan dengan properti “Kursi Roda dan gerak kinetik (keseharian) memberikan ciri khas gaya tari tersendiri yang diartikan sebagai tari kontemporer Batak Toba. Kursi memberikan gagasan lain sebagai cara penyajian simbolis untuk secara operasional menginterpretasikan ketidakharmonisan yang selalu bertabrakan secara spiritual ketika manusia mengalami disintegrasi dalam keinginan dan kekhawatiran.

Pemahaman keseluruhan tersebut lebih lanjut menjadi gagasan estetik atas kebaikan yang membawa sukacita kedamaian. Dalam konteks Han Usr Von Balthasar, secara teologis dapat diartikan sebagai tanda keselamatan (Sakrament). Mengelaborasi kinestetik tari adat dengan motif gerak yang telah disterilisasi menjadi bentuk nyata yang membawa pada pemahaman, kebaikan, membawa sukacita atas keindahan (yang baik, benar dan indah) atas pernyataan syukur atas hidup dan kehidupan di hadapan Yang Maha Kuasa dan bagi Masyarakat Penyangga Budaya Spiritual tersebut.

Tari Pertobatan dalam hal ini dapat diartikan pula sebagai tanda keselamatan yang memberikan penyadaran bahwa secara khusus konsep pertobatan dalam bentuk pertunjukan seni tari memberikan sebuah stimulus yang dapat dipahami bahwa kebaikan itu ada dalam bentuk nyata, yang dapat disampaikan tidak dengan kata kata namun dengan tindakan estetik lain. Gagasan Lagu Simbol dapat mengakomodasi berbagai peristiwa yang memberikan konsep tentang arti pertobatan.

Tari pertobatan adalah representasi simbolik teologis keindahan pertobatan kearifan lokal Batak Toba. Kearifan Lokal Batak Toba merupakan bagian penting gagasan dasar untuk mengartikulasikan

makna pertobatan terhadap identitas masyarakat yang harus dijunjung tinggi di antara pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan dalam arti mengakomodasi makna dari pertobatan itu sendiri.

Tindakan estetik ekspresi syukur disajikan berupa koreografi yakni sebagai penegasan bahwa dengan bersyukur, maka kesadaran diri dan penyerahan diri kepada Yang Maha Kuasa menjadi motivasi adanya upaya manusia untuk kehidupan yang lebih baik. Komunikasi estetik religius, merupakan pengalaman dan ekspresi untuk mengalami nilai-nilai kebenaran dan moral, yang sudah didesain ke dalam tarian, musik, drama, pertunjukan perupa, dan sebagainya. Penghadiran Yang Illahi ada di dalam bentuk karya seni. bahwa Yang Mutlak itu tidak bisa dipahami hanya dengan pikiran/logika saja, tetapi harus dengan bahasa spiritual dalam arti seni. Dalam pemahaman itu seni adalah sarana untuk membantu orang mengerti dan memahami yang paling mutlak sekalipun. Seni secara khusus menjadi bagian dari kebutuhan yang bersifat spiritual melalui berbagai motivasi dan perdebatan yang terjadi terhadap kebutuhan hidup manusia. Dengan representasi Tari ini memungkinkan para pemirsa dapat memahami secara kognitif dan mengalaminya secara efektif, dalam hal ini adalah hakekat yang selalu menjadi kerinduan yang mendasar (Ernest Cassier, 1987)[24]. dari gagasan tema yang dipresentasikan. Lebih lanjut berbagai aspek ide, kebahasaan, perilaku, dan sarana prasarana pertunjukan yang dalam hal ini ditunjukkan melalui kalimat syair lagu (ide gagasan dan kebahasaan), tindakan menari (perilaku), kostum, rias, ilustrasi musik dan tempat (panggung) yang digunakan, dan semua artistik lainnya, merupakan simbolisasi pengungkapan isi yakni tema syukur dan cinta kasih. Semuanya menjadi aspek wujud yang ikut menari bersama gerak tubuh sebagai fusi (keterlarutan) terhadap tindakan penghayatan yang diekspresikan pada simbolisasi karakter dalam Tarian.

Dengan sifatnya yang estetis, divisualisasikan, dibunyikan secara aural, musikal dan teatrikal, diharapkan yang menyaksikan mengalami kebaikan dan kebenaran (kekaguman), menjadi pemahaman tentang perpanjangan Tangan Tuhan. Pemahaman teologis sebagai alih wahana yang melibatkan konsep tran estetik dalam hal penguatan seni pertunjukan tradisi, perlu proses eksplorasi yang menyertainya.

PENUTUP

Satu hal yang sering terjadi bahwa proses komposisi (pembentukan) tari selalu melibatkan pula proses evaluasi. Dalam tahap ini segala kemungkinan bisa terjadi. Pemilihan bentuk/wujud karya secara visual, dapat menjadi pilihan konsep presentasi yang dirasa

paling cocok. Dalam hal ini representasi pertunjukan yang semestinya berkiblat pada gagasan kearifan lokal Batak Toba dengan segala permasalahan yang semestinya diungkapkan secara nyata, namun hal tersebut bisa jadi menjadi sangat simbolis yang kemudian mengambil simbol ekspresi simbolik yang dalam hal ini tidak secara literer, namun ekspresi simbolik yang hanya diungkapkan melalui kinestetik gerak dari tari tradisi untuk mewakili gagasan budaya Batak Toba. Lebih lanjut ditransformasikan pada tema besar yang merepresentasikan gagasan dasar pertobatan St. Agustinus pada intisari lagu sebagai rangkaian dramatik. Yang lebih lanjut pada bagian lain mengambil kinestetik khusus tari batak toba, untuk mewakili gambaran ekspresi batak toba secara simbolik. Lebih lanjut karya tarinya diberi judul Tari Pertobatan Batak Toba. Menyajikan karakter yang lebih menonjol dalam menyadari keindahan Tuhan yakni dengan menyajikan dua syair lagu yakni lagu Simbol dan lagu Syukur. Lebih lanjut gagasan-gagasan itu dikomposisikan ke dalam Tipe Tari Dramatik dan Cara Penyajian Representasional Simbolik kedalam Tari Kontemporer religius.

Rancangan dalam proses pembentukan karya tari tidak selalu sesuai dengan hasil yang diharapkan semula. Seiring berlangsungnya sebuah proses komposisi, terkadang evaluasi baik dari segi konsep maupun temanya, dapat berubah sesuai dengan realitas dalam berbagai hal, hasil evaluasi yang dilakukan. Secara khusus bahwa dalam perkawinan adat Batak toba, sekalipun inspirasi bertobat yang diarahkan pada konsep, perkawinan dan sanksi adat ketika menikah dengan sesama marga, namun tidak berarti bertobat yang diakhiri dengan perceraian.

Keinginan dan keawatiran manusia dalam menjalankan dan memaknai adat istiadat sering mendapatkan cobaan, yang tidak jarang kemudian sanksi pelanggaran yang dilakukan menjadi pilihan untuk bertobat dan mrlsarang untuk tidak melakukan pelanggaran yang sama terhadap anak cucu dan keturunannya. Sanksi adat yang lebih bersifat sosial yang diyakini menimbulkan hal hal yang tidak diinginkan pada kehidupan bersama anak cucunya.

Aturan-aturan sistem kebudayaan masyarakat seperti halnya kearifan lokal Batak Toba secara kompleks mengatur bagaimana manusia bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, berasal dari leluhur mereka. Aturan-aturan tersebut salah satunya adalah sistem perkawinan, yang dijalankan secara turun-temurun dari leluhur masyarakat Batak Toba. Pada sisi yang lain bahwa tidak setiap pilihan bertobat dalam hal perkawinan dapat diselesaikan dengan perceraian sebagai gagasan akhir dalam pertobatan.

Karya Tari Pertobatan secara bentuk difokuskan pada kinestetik tari adat yang digunakan untuk mewadahi nilai kearifan lokal di dalam karya tari yang dipresentasikan. Secara umum bahwa bertobat, berserah diri (sumarah) dan bersyukur menjadi cara manusia mencapai keindahan (kedamaian./keintiman hidup bersama Tuhan). Tari Pertobatan menjadi simbol ekspresi, hasil kreativitas, menyajikan konsep budaya dan seni gagasan lintas estetik alih wahana wilayah satu diinterpretasi kembali pada gagasan lain, menuju interpretasi akhir yakni kearifan lokal penguatan seni pertunjukan tradisi norma–norma kedaerahan. Diinterpretasikan kembali pada bentuk dramatik simbol keindahan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Drama Methuen (2010) *Dance Composition*, Jacqueline Smith-Autard, Six edition published by Methuen Drama, A & C Black Published Ltd 36 Soho Square London W1D 3QY www.mwthuendrama.com.
- [2] Hamdy Salad, (2000), “Agama dan Seni; Realitas Teologis Dalam Ruang Estetik,
- [3] Hamilton, Kelly, 2005, “A Resume of My Thought Hans Urs von Balthasar: His Life and Work (1991), edited by David L. Skindler Communio Books, San Francisco: Ignatius Press.
- [4] Subiantoro, Herry Ign. (2022), “Tari Syukur Kreation” Jurnal Seni Makalangan, Menggali Inspirasi Dari Tradisi, Jilid 9, No 1 (2022), p-ISSN: 2355-5033/ e-ISSN2714-8920, Penerbit ISBI Bandung, hal 76.
- [5] Maryanto, Ernes, 2004, *Kamus Liturgi*, Penerbit Kanisius, Jln. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta.
- [6] Sapardi Joko Darmono, 2013 Lembar Informasi kebahasaan dan kesusastraan Edisi 4 Juli-Agustus 2013, <https://www.kompasdata.id> (diunggah 28 Juli 2022)
- [7] Piliang, Yasraf Amir, 2022, *Tran Estetika I; Seni Dan Simulasi Realitas*, Cantrik Pustaka, Yogyakarta.
- [8] Seni dan Keindahan Santo Agustinus <https://spda.uns.ac.id/mod/assig/view.php?id=159959>, (diunggah, 18, Februari, 2022).
- [9] Muhammad, K.H. Husein, (2021), *Islam; Cinta, Keindahan, Pencerahan, dan kemanusiaan*, Penerbit: IRCisoD, Sampangan Gg.Perkutut, no. 325-B, Jln. Wonosari, Baturetno, Banguntapan Yogyakarta.

- [10] Iqbal, Mohamad, (1990), *Metafisika Persia: Suatu Sumbangan untuk sejarah Filsafat Islam*, Penerbit Mitzan, Kasanah Ilmu ilmu Islam, A. Yani 782, Bandung.
- [11] Muhammad, K.H. Husein, (2021), *Islam; Cinta, Kindahan, Pencerahan, dan kemanusiaan*, Penerbit: IRCisoD, Sampangan Gg.Perkutut, no. 325-B, Jln. Wonosari, Batu retno, Banguntapan Yogyakarta.
- [12] Monggrain Kevin, (2002), *The Systematic Thought of Hans Urs Von Balthasar, An Irenian ertrieval*, A Harder & Harder Book The Crossroad Publising New York.
- [13] Hawkins Alma M. (2003), *Bergerak Menurut Kata Hati*, Metoda baru dalam mencipta Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, terjemahan I Wayan Dibia, Penerbit: Ford Foundation.
- [14] Drama Methuen (2010) *Dance Composition*, Jacqueline Smith-Autard, Six edition published by Methuen Drama, A & C Bllack Published Ltd 36 Soho Squer London WID 3QY www.mwthuendrama.com.
- [15] Haryono, Timbul, (2008), *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa; dalam Perspektif Arkeologi Seni*, ISI Press, Solo.
- [16] Sunyoto Han OSC, (2000), *Simbol, Lagu (pernyataan Santo Agustinus (BB 214) Yogyakarta*.
- [17] Kisah Pertobatan Santo Agustinus (<http://prihal.com/kisah-bertobatnya-santo-agustinus>) (diunggah 19, Februari Tahun 2022)
- [18] Limbong Alimantualifinus, Budayawan, tokoh Adat Samosir Sumatra Utara. Wawancara diadakan pada Tanggal 27, Bulan Juli Tahun 2022, di Samosir.
- [19] Konsep Warna Dalam Budaya Batak Toba Kajian Metabahasa (<https://123dok.com/dokument/q0g4nplz-konsep-warna-budaya-batak-toba-kajian-metabahasa-semantik-alami.html>) (Diunggah 20 Agustus, 2022).
- [20] Rajamarpodang, (1995), Tiga dewa Muljadi pencipta (<https://text-id.123dok.com/dokument/qor14gmq-konsep-warna-dalam-budaya-batak-toba-kajian-metabaasa-semantik-alami-3.html>). (Diunggah, 2 Agustus, 2023).
- [21] Empat Tarian Adat Tradisional Suku Batak Toba (<https://jejakmedan.com/tarian-adat-tradisional-suku-batak-toba/>) (Diunggah, 3 Juli 2023).
- [22] Delima, (45 Tahun), Pelatih dan Ketua Sanggar Martabe, Cinta Damai, Samosir Sumatra Utara. Wawancara Tanggal, 28 Bulan Juli Tahun 2022 di Desa Cinyta Damai.

- [23] Schuon, Frithjof, *Art from the Sacred to the Profane: East and West* © 2007 World Wisdom, Inc. *Art—Philosophy. I. Schuon, Catherine, 1924- II. Title. N70.S37 2007 701—dc22*
- [24] Cassier, Ernest, (1990), *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*. Terj. Alois A. Nugroho, Gramedia Jakarta

ⁱ Keindahan merupakan kristalisasi dari beberapa aspek kegembiraan universal; yakni sesuatu yang tidak terbatas yang diungkapkan melalui suatu batas. Keindahan adalah cerminan kebahagiaan Ilahi, dan karena Tuhan adalah Kebenaran, maka cerminan kebahagiaan-Nya adalah perpaduan antara kebahagiaan dan kebenaran yang dapat ditemukan dalam segala keindahan. Schuon, Frithjof, *Art from the Sacred to the Profane: East and West* © 2007 World Wisdom, Inc.

